

Asyraf Suryadin<sup>1</sup>,  
Said Akhmad Maulana<sup>2</sup>,  
Runi Alcitra Amalia<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Univeristas Muhammadiyah Bangka Belitung. Jalan KH. Ahmad Dahlan, Pangkalbaru Bangka Tengah, Kep. Bangka Belitung

<sup>3</sup>Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kepulauan Bangka Belitung, Jalan Jenderal Sudirman No. 3 Pangkalpinang  
Email: asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id.

# *Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Pojok Baca Sekaput di Warung Kopi*

DOI 10.18196/berdikari.v9i2.11232

---

## ABSTRACT

The establishment and socialization of Sekaput Reading Corner to increase public interest in reading at coffee shops in Pangkalpinang City is a joint effort to increase literacy and reading interest among coffee lovers since coffee shops do not usually provide a reading corner. This program aimed to improve people's literacy skills with the support of the Sekaput Reading Corner. At the same time, this program brought reading materials closer to the community while being at the coffee shop. The case observation method was used during the implementation of this program. Accordingly, the program involved 15 coffee shops by providing a reading corner stimulus to 5 selected coffee shops. The results showed approximately 80% of coffee shop customers gave a good response to the Sekaput Reading Corner in the coffee shops. Reflecting on the results, in the future, Sekaput Reading Corner can be applied in every coffee shop by moving from place to place.

Keywords: literacy, Sekaput Reading Corner, coffee shop

## ABSTRAK

Kegiatan penempatan Pojok Baca Sekaput sebagai usaha mendukung peningkatan minat baca masyarakat di Warung Kopi di Kota Pangkalpinang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilatarbelakangi adanya usaha bersama untuk meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan penikmat kopi karena di warung kopi tidak menyediakan pojok baca. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dengan adanya dukungan Pojok Baca Sekaput sekaligus dapat mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat selama di warung kopi. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat meliputi, metode ceramah, diskusi, dan penempatan pojok baca di warung kopi melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal/PRA*. Kegiatan ini melibatkan 15 warung kopi dengan memberikan stimulus pojok baca kepada 5 warung kopi yang terpilih. Sebanyak 80% dari hasil survei kepada para pelanggan warung kopi memberikan tanggapan baik dengan adanya Pojok Baca Sekaput di warung kopi sehingga penikmat kopi dapat membaca buku yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, penempatan Pojok Baca Sekaput dapat diimplikasikan di setiap warung kopi dengan cara berpindah tempat. Kata kunci: literasi, Pojok Baca Sekaput, warung kopi

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mengenal istilah minum kopi (terutama bagi para penikmat kopi). Kopi adalah minuman hasil seduhan dari biji kopi yang telah diproses dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik rasa kopi yang diinginkan. Dilansir dari *coffeeland.co.id*. pada saat ini kopi tidak hanya menjadi minuman yang wajib bagi para orang tua, melainkan penikmat kopi telah bertambah dari berbagai macam profesi seperti pelajar, mahasiswa, pekerja, sosialita, dan profesi lainnya.

Penikmat kopi khususnya di kota Pangkalpinang tentunya tidak hanya sekedar minum kopi, tetapi juga bagaimana usaha yang dilakukan oleh pemilik warung kopi agar dapat bernilai tambah, seperti meningkatnya literasi bagi masyarakat dan pelajar dengan menyediakan pojok baca. Ramainya masyarakat yang menongkrong di warung kopi seperti terungkap pada media online "*Kebiasaan nongkrong tersebut pun memicu kreativitas para pengusaha, sehingga tumbuh pesatnya bisnis kafe, coffee shop, atau kedai kopi berkonsep unik di berbagai penjuru Indonesia termasuk Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*" (<http://babelreview.co.id/>). Aktivitas menongkrong sambil minum kopi disertai dengan membaca buku merupakan usaha dalam meningkatkan literasi membaca disaat rendahnya minat baca masyarakat.

Melihat sejarah perkembangan kopi di Indonesia khususnya di Belitung, menurut Erman (2016: 95) kemunculan warung kopi tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas, seperti pendirian perusahaan timah Belitung pada pertengahan abad ke-19 dan kehadiran masyarakat Cina sebagai kuli tambang dan masyarakat Eropa, dan para elite lainnya. Perkembangan inilah yang membuat warung kopi hingga saat ini menjadi primadona masyarakat dari berbagai tingkatan umur menjadi tempat yang nyaman dan strategis untuk wadah berbagi informasi.

Indonesia memang masih berada jauh di bawah negara-negara lain dalam mengonsumsi kopi. Namun, kebiasaan minum secangkir kopi telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. Awalnya minum kopi dilakukan oleh orang tua saat waktu senggang. Mereka meminum secangkir kopi di warung kopi. Mereka menikmati secangkir kopi dengan diselingi bercengkerama dengan rekannya. Dewasa ini, kebiasaan minum kopi telah menyebar ke masyarakat urban. Mereka menikmati kopi sambil bercengkerama dengan teman dan melakukan aktivitas lain di warung kopi. Kegiatan ini biasa disebut dengan menongkrong. Kebiasaan untuk kongkow atau menongkrong di warung kopi (*ngopi*) telah menjadi budaya di berbagai wilayah mulai dari Aceh, Makassar, Medan, Bangka, termasuk kota-kota di Pulau Jawa (Ulung, 2011: 5).

Menjamurnya warung kopi di Kota Pangkalpinang, menandakan bahwa kopi telah

menjadi sebuah gaya hidup masyarakat urban. Warung kopi atau sering disingkat “warkop” dikenal sebagai ruang publik masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan, status ekonomi, jabatan, dan lain sebagainya. Warkop menjadi wadah bagi beberapa masyarakat dalam menyalurkan eksistensi dalam berbagai sudut pandangnya masing-masing.

Dikutip dari *babelreview.co.id*, beberapa tahun belakangan ini kopi seakan menjadi minuman wajib masyarakat, yang awalnya hanya sebuah tren, sekarang berubah menjadi gaya hidup/budaya sajian ketika berkumpul atau menongkrong. Meningkatnya budaya menongkrong tidak sekadar menghabiskan waktu bersama teman-teman, *meeting*, dan lain sebagainya, tetapi banyak hal yang bisa dilakukan di tempat tersebut. Hal inilah yang membuat masyarakat berbagai kalangan betah untuk beraktivitas di warung kopi. Masyarakat sejak pagi sudah menongkrong di warung kopi sebelum beraktivitas. Warung kopi dijadikan media interaksi sosial, yaitu tempat berkumpul dan berdiskusi. Apabila ditempatkan pojok baca, tentu saja akan menambah daya tarik tersendiri bagi warung kopi tersebut sehingga diharapkan akan ada peningkatan literasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bookman (2014: 85-99) terhadap beberapa konsumen di warung kopi, mengungkapkan, “*It’s just a nice place to meet with other people cause you’re kind of on neutral territory, you can arrive when you want, you can leave, you’re not at someone’s house so you don’t feel obliged to be the host or the guest, play either of those roles*”. Warung kopi merupakan tempat yang bagus dan netral untuk bertemu dengan orang lain, dapat datang dan pergi kapan saja sehingga Anda merasa seperti tuan rumah atau seperti tamu yang sedang berada di rumah sendiri.

Hal ini menjadi fenomena global di saat perkembangan teknologi terkadang mempersempit interaksi sosial masyarakat secara langsung. Tucker (2011: 7) berpendapat bahwa secara historis warung kopi sudah terkenal sebagai tempat diskusi intelektual, debat politik, dan kebebasan ekspresi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumen warung kopi terdiri dari berbagai tingkatan, yakni dari anak muda, orang tua, pelajar, mahasiswa, atau pengusaha yang menjadikan warung kopi sebagai tempat untuk aktivitas menongkrong sebagai sebuah gaya hidup. Pada penelitian Ma’sum dan Gunawan (2019: 540) dijelaskan bahwa kesenangan merupakan salah satu alasan utama para pelajar SMA berkunjung ke warung kopi dan betah untuk berlama-lama. Kesenangan bisa dengan mudah didapatkan pelajar SMA dengan melakukan berbagai aktivitas yang mereka inginkan. Dalam pandangan eksistensi, sebagai paradigma kebebasan, warung kopi dapat menjadi tempat pengembangan literasi melalui sarana pojok baca sekaligus usaha meningkatkan literasi masyarakat.

Literasi adalah isu yang saat ini disosialisasikan oleh berbagai disiplin ilmu karena mencakup kebutuhan masyarakat yang seyogyanya dipenuhi agar tercapai masyarakat Indonesia yang cerdas dan mencerdaskan. Literasi saat ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan alasan bahwa literasi saat ini harus ditunjang secara masif dan terkonsep dengan baik sehingga berliterasi dapat menjadi gaya hidup masyarakat.

Literasi menurut Suherli Kusmana (2017:144) adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) berdasarkan penggunaannya literasi berarti kemampuan integrasi antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performa membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Dalam perkembangan saat ini konsep literasi dihubungkan dengan berbagai kehidupan manusia, sehingga muncul terminologi literasi sains, literasi teknologi, literasi sosial, literasi politik, literasi bisnis, literasi tindak negatif, dan sebagainya.

Keefe & Copeland dalam Husna dkk. (2021: 157) berpendapat bahwa literasi adalah kapasitas individual untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan hidupnya dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri sehingga ia dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian kemampuan berliterasi akan memberi manfaat, berikut:

- a. menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang,
- b. mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis,
- c. mendapat berbagai wawasan dan informasi baru,
- d. kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik,
- e. kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat,
- f. meningkatkan kemampuan verbal seseorang,
- g. meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang,
- h. membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang, dan
- i. meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

Beberapa manfaat literasi di atas, menjadi tujuan agar masyarakat dapat

mengembangkan kemampuan literasi secara baik, walaupun hal ini menjadi suatu permasalahan yang dikaitkan dengan kondisi tempat, waktu, dan faktor-faktor lainnya seperti perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan survei awal, kehadiran di warung kopi tidaklah sebanyak sebelum pandemi covid-19. Adanya pembatasan jumlah dan waktu buka warung kopi berpengaruh dengan kehadiran para pengopi. Rata-rata penikmat kopi disaat survei awal berjumlah 150 orang, sementara yang suka membaca sambil menikmati kopi lebih kurang 25 orang, dan yang tidak suka membaca buku lebih kurang 125 orang walaupun membaca hanya membaca melalui *android* mereka masing-masing. Apabila diamati dari jumlah tersebut maka terdapat 16,67% yang suka membaca buku dan 83,33, yang tidak suka membaca buku.

Gaya hidup masyarakat yang beraneka ragam membuat literasi masyarakat menjadi sebuah tantangan untuk dicari solusi permasalahannya, bahkan berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan Istania Widayati Hidayati dan Nurodin Usman (2020: 63) ternyata banyak peserta yang belum pernah pergi ke toko buku. Hal ini menjadi peluang mendekatkan buku kepada pembacannya terutama yang berada di warung kopi.

Upaya pengembangan literasi telah dilakukan di berbagai kota maupun kabupaten dengan melibatkan pemerintah atau komunitas literasi belum banyak dilakukan. Salah satu kota yang telah melakukan hal tersebut dengan melibatkan pemerintah daerah adalah kota Pangkalpinang. Kegiatan lain juga telah dilakukan oleh berbagai komunitas literasi terkait dengan upaya pengembangan literasi pada masyarakat kota Pangkalpinang. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat di pandang perlu mendapatkan dukungan nyata dari para akademisi Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dan dinas terkait.

Penggunaan kata *sekaput* pada Pojok Baca Sekaput mengambil istilah dari Bahasa Melayu Bangka yang berarti 'berjalan kemana-mana' (Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2020: 146) dengan harapan, pojok baca tersebut dapat berpindah tempat ke warung kopi yang lain setelah dilakukan evaluasi.

Untuk meningkatkan literasi yang lebih baik bagi masyarakat maka dipandang perlu melibatkan para mitra warung kopi karena warung kopi selalu dijadikan tempat menongkrong bagi kalangan penikmat kopi. Permasalahannya warung kopi di kota Pangkalpinang belum menyediakan pojok baca yang dapat dipindah-pindahkan dari warung kopi yang satu ke warung kopi yang lain.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan literasi yang lebih baik maka diperlukan pengabdian masyarakat yang dapat merealisasikannya di lapangan, yaitu penggabungan

antara warung kopi sebagai wadah pengembangan literasi dengan pojok baca sebagai media untuk menunjang pengembangan literasi, yang diistilahkan dengan Pojok Baca Sekaput.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat meliputi metode ceramah, diskusi, dan penempatan pojok baca di warung kopi melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal/PRA*. Metode ini didefinisikan sebagai metode dalam proses pembelajaran masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat dalam keseluruhan proses pengabdian yang sedang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap akhir berupa evaluasi dan penerimaan manfaat bagi masyarakat (Adimiharja dan Hikmat dalam Didik Hariyanto dkk., 2021: 56)

Pada tahap perencanaan diperlukan alat-alat pendukung pengumpulan data (Afrizal, 2017: 134). Alat pengumpulan data yang dimaksud dapat berupa pedoman wawancara, catatan pengamatan, dan penyebaran angket yang digunakan untuk menjaring informasi baik sebelum kegiatan maupun setelah terlaksananya kegiatan.

Selanjutnya, pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### **A. Pengurusan Izin**

Pengurusan izin sebagai bentuk keseriusan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung. Pengurusan izin dilaksanakan dengan mengirimkan surat pemberitahuan kegiatan kepada:

1. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah tertuang dalam MoU antara Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, dan
3. Undangan yang disebarakan sebanyak 30 warung kopi di kota Pangkalpinang,

### **B. Penjaringan Mitra**

Penjaringan Mitra dilakukan untuk mencari informasi tentang target warung kopi yang akan dijadikan tempat untuk pojok baca oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung. Penjaringan ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek jarak lokasi, kondisi tempat, dan pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

### **C. Sosialisasi Program**

Pelaksanaan sosialisasi program pengabdian masyarakat nantinya dilakukan ketika mitra yang dipilih telah lolos proses penjangkaran yang telah dilakukan oleh tim. Sosialisai program dilakukan berupa pemberian informasi tentang tujuan, urgensi, dan manfaat penguatan literasi di lingkungan masyarakat Kota Pangkalpinang.

Setelah sosialisasi dilakukan maka akan ada proses seleksi warung kopi yang berhak mendapatkan pojok baca dan buku sebanyak masing-masing 1 rak buku dan 100 judul buku pada setiap warung kopi di Kota Pangkalpinang.

### **D. Pemberian Stimulus Pojok Baca**

Pemberian stimulus pojok baca dilaksanakan setelah seluruh proses persiapan yang telah dijelaskan di atas telah dilaksanakan. Pembuatan pojok baca melibatkan beberapa mitra sebagai penyedia media pojok baca dan melibatkan pustakawan sebagai penyedia buku-buku yang berasal dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **E. *Launching* Pojok Baca**

*Launching* pojok baca dilakukan agar masyarakat tahu tentang adanya pojok baca di warung kopi yang telah menjadi mitra pengabdian masyarakat. Kegiatan ini melibatkan media *online*, media massa, dan dinas terkait. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu warung kopi yang telah menjadi mitra, agar lebih dikenal sehingga dapat berdampak pada peningkatan penjualan pada warung kopi tersebut dengan adanya pojok baca yang diberikan kepada para mitra.

### **F. Evaluasi Program**

Kegiatan evaluasi program merupakan bagian penting yang dilakukan karena akan melihat kebermanfaatan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan sekitar 1-2 bulan setelah pemberian stimulus pojok baca yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini juga diharapkan dapat menambah refrensi keilmuan lintas bidang agar dapat membuat kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, terkait dengan upaya dukungan para akademisi di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung terhadap literasi dan UMKM, khususnya di Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pojok baca di warung kopi seperti yang dilakukan oleh Fika Adrianti (2019: xii) dengan judul *Eksistensi Library Café sebagai Inovasi Pojok Baca di Coffee Shop Majao, Desa Mandatte Kabupaten Enrekang*, agak berbeda dengan apa yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini. Apa yang dilakukan oleh peneliti tersebut hanya berupa pojok baca biasa yang terdiri dari rak dan buku, tetapi rak dan buku tersebut tidak dapat dipindahkan ke warung kopi yang lain karena milik pribadi pemilik warung. Konsep pojok baca tersebut sering juga diamati pada sebagian warung kopi pada umumnya. Maka, perbedaannya pada posisi Bergeraknya pojok baca yang bisa dipindahkan ke warung kopi lain dan hal ini sulit ditemui pada warung kopi yang lain karena rak dan buku bukan milik warung kopi melainkan milik Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kepulauan Bangka Belitung.

Langkah pertama pada kegiatan masyarakat ini diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 dengan mengundang 30 pemilik warung kopi yang berada di Kota Pangkalpinang untuk menjelaskan latar belakang masalah, tahapan kegiatan, dan manfaat yang akan diperoleh. Kegiatan tersebut dihadiri sebanyak 15 pemilik warung kopi. Pada pelaksanaannya, sosialisasi mengenai literasi di warung kopi oleh tim yang berasal dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kemudian dilanjutkan pemaparan tentang pojok baca oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.

Berdasarkan sosialisasi yang disampaikan kepada pemilik warung kopi, semua yang hadir sepakat untuk meningkatkan literasi membaca dengan menempatkan pojok baca di warung kopi masing-masing. Akhirnya, permasalahan para pemilik warung kopi dapat diatasi dengan memberi satu rak buku beserta 100 judul buku yang ditempatkan secara bergiliran dengan batas waktu tertentu.

Setelah sosialisasi dilakukan maka akan ada proses seleksi warung kopi yang berhak mendapatkan pojok baca dan buku sebanyak masing-masing satu rak buku dan 100 buku pada setiap warung kopi yang terseleksi dan memenuhi syarat karena kesiapannya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pojok Baca Sekaput Kepada Pemilik Warung Kopi



Aktivitas berikutnya adalah pemberian stimulus pojok baca yang sebelumnya dilakukan pembuatan pojok baca yang melibatkan beberapa mitra sebagai penyedia rak pojok baca, dan mitra penyedia buku-buku yang berasal dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan kesepakatan, untuk sementara tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung memilih 5 warung kopi sebagai penerima pojok baca dengan indikator keaktifan saat kegiatan dan lokasi/*market* pengunjung warung kopi yang dipilih, di antaranya: *Kopi Ale*, *Kopi Yumin*, *Warkop Papa*, *Kopi Joni*, dan *Balai Kopi*.



Gambar 2.

Pemberian Pojok Baca kepada Managemen Balai Kopi (Kiri) dan Warkop Papa (Kanan)

Pemberian pojok baca dilakukan secara simbolis kepada masing-masing manajemen warung kopi. Setiap warung kopi menerima 100 judul buku yang sekaligus dilengkapi dengan berita acara penyerahan. Khusus berita acara penyerahan buku disiapkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan. Sementara itu, rak buku disiapkan oleh Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dan dilengkapi juga dengan berita acara. Baik buku maupun rak buku diserahkan dengan batas waktu tertentu dan semua itu tercantum pada berita acara.



Gambar 3. Pemberian Pojok Baca kepada Managemen Warkop Ale (Kiri), Warkop Joni (Tengah), dan Warkop Yumin (Kanan)

Selesaiannya pelaksanaan penyerahan pojok baca keseluruhan maka langkah berikutnya adalah melakukan *launching* pojok baca agar masyarakat tahu tentang adanya pojok baca

di warung kopi yang telah menjadi mitra pengabdian masyarakat. Kegiatan ini melibatkan media *online*, media massa, dan dinas terkait. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu warung kopi yang telah menjadi mitra agar lebih dikenal sehingga dapat berdampak pada peningkatan pendapatan.



Gambar 4. Publikasi Kegiatan Melalui Media Cetak dan *Online*

## Monitoring dan Evaluasi Program

Pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi program merupakan bagian penting yang dilakukan karena akan melihat kebermanfaatan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi akan dilakukan maksimal dua bulan setelah pemberian stimulus pojok baca.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan mendatangi lokasi, diperoleh sebanyak 80% dari pengunjung warung kopi yang mengisi angket memberikan tanggapan baik dengan adanya pojok baca. Dengan demikian, kemitraan yang dibangun bersama antara tiga pilar, yaitu Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, serta Pemilik Warung Kopi di kota Pangkalpinang dapat dijadikan model dalam mengembangkan literasi masyarakat.

Pada saat *monitoring* dan melakukan kunjungan langsung ke warung *Kopi Ale* diketahui kondisi buku di rak tidak tertata rapi dan kurang terawat, ada tumpukan koran di rak, dan tidak ada buku pengunjung bagi yang membaca buku. Koleksi buku setelah dihitung berjumlah 100 judul dan belum ada penambahan koleksi buku yang dilakukan oleh pemilik warung kopi. Pengunjung cukup antusias menyambut kehadiran pojok baca, menikmati *Kopi Ale* sambil membaca buku, pengunjung mengharapkan adanya penambahan judul buku seperti novel, buku cerita, dan buku sosial lainnya.

Dari hasil *monitoring* warung *Kopi Joni*, diketahui kondisi buku di rak tersusun cukup

rapi dan tidak ada buku pengunjung bagi yang membaca buku. Koleksi buku setelah dihitung berjumlah 100 judul, belum ada penambahan koleksi buku, dan pengunjung jarang memanfaatkan pojok baca. Hal ini dikarenakan kondisi pencahayaan ruangan agak gelap sehingga mengurangi antusias pengunjung untuk membaca buku.

Sama halnya dengan warung *Kopi Papa*, kondisi buku di rak tersusun cukup rapi dan tidak ada buku pengunjung bagi yang membaca buku. Koleksi buku setelah dihitung berjumlah 100 judul dan belum ada penambahan koleksi buku.



Gambar 5. Suasana Pojok Baca *Warkop Papa*

Pojok baca ditempatkan di ruangan ber-AC dan tampak nyaman sehingga pengunjung antusias untuk membaca buku. Pengunjung yang datang mengharapkan adanya penambahan jumlah judul buku, terutama buku cerita, novel, dan yang berhubungan dengan ekonomi bisnis.

Sementara itu, warung kopi *Yumin* kondisi pojok bacanya tersusun kurang rapi, rak terlihat kotor, dan tidak ada buku pengunjung bagi yang membaca buku. Koleksi buku tetap berjumlah 100 judul dan belum ada penambahan koleksi buku. Pojok baca ditempatkan di lantai 2, sering dimanfaatkan pengunjung untuk membaca dan berdiskusi.

Terakhir *monitoring* dilakukan ke warung kopi *Balai Kopi*, diketahui kondisi buku tersusun kurang rapi dan tidak ada buku pengunjung bagi yang membaca buku. Koleksi buku tetap berjumlah 100 judul dan belum ada penambahan koleksi buku. Pengunjung yang datang mengharapkan adanya penambahan jumlah judul dan jenis buku karena koleksi buku yang sudah ada kurang sesuai dengan keinginan mereka. Pengunjung berharap ada penambahan buku cerita dan novel yang terbaru.

## Kendala yang Dihadapi

Walaupun keberadaan pojok baca dapat dirasakan dan memberikan manfaat kepada pengunjung dan pemilik warung kopi, tetapi masih ada kendala yang ditemukan dan hal ini sekaligus merupakan evaluasi. Di antara kendala tersebut adalah berikut ini.

1. Kondisi buku di rak tidak tertata dengan baik dan rapi.
2. Kegiatan monitoring dan evaluasi belum terjadwal secara rutin sehingga dikhawatirkan pojok baca di warung kopi tidak terawat dan terkelola dengan baik. Mengingat belum ada karyawan di warung kopi tersebut yang khusus membantu mengelola Pojok Baca Sekaput.
3. Jumlah jenis buku bacaan yang disediakan di Pojok Baca Sekaput masih terbatas dan belum sesuai keinginan pengunjung. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung di warung kopi tersebut, jenis bacaan seperti novel dan buku cerita lainnya, buku tentang bisnis dan usaha masih sedikit.
4. Kondisi ruangan untuk penempatan Pojok Baca Sekaput tidak terang dan tidak “*eye catching*” sehingga mengurangi minat pengunjung untuk membaca buku.

## Inovasi yang dilakukan

Inovasi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penempatan Pojok Baca Sekaput agar kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh pengunjung dan pemilik warung kopi, antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan pembinaan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan kepada pemilik warung kopi dan karyawannya agar menyadari dan mau menjaga kerapian dan kebersihan pojok baca setiap hari karena dapat menjadi salah satu daya tarik dan meningkatkan minat pengunjung untuk membaca.
2. Berkoordinasi dengan pemilik warung kopi untuk menjadwalkan *monitoring/* pendampingan secara rutin dan evaluasi mengenai penempatan Pojok Baca Sekaput di warung kopi tersebut;
3. Pojok Baca Sekaput merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang salah satu tujuannya untuk memberikan motivasi kepada pemilik warung kopi untuk menyediakan fasilitas pojok baca. Karena dengan adanya pojok baca diharapkan dapat memberi manfaat dan berpengaruh baik terhadap pengembangan usaha warung kopi. Diharapkan juga nantinya akan ada penambahan koleksi buku dan penambahan rak buku dari pemiliki warung kopi tersebut.
4. Pojok baca boleh ditempatkan di ruangan terbuka maupun tertutup, tetapi harus memiliki pencahayaan ruangan dan sirkulasi udara yang baik karena hal ini bisa

mempengaruhi minat pengunjung untuk membaca koleksi buku yang ada. Apabila posisi pojok baca strategis maka akan terlihat menarik atau *eye catching*.

## SIMPULAN

Melalui pengabdian masyarakat dan pentingnya literasi membaca bagi penikmat kopi dengan meletakkan rak buku serta 100 judul buku sangat diharapkan setiap warung kopi. Oleh karena itu, keberadaan bahan bacaan beserta rak tersebut dapat membantu para mitra pemilik warung kopi. Jika buku-buku tersebut perlu penggantian maka cukup berkomunikasi saja dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan mempertimbangkan permintaan jenis buku dari pemustaka yang ada dimasing-masing warung kopi.

Tersedianya buku-buku sebagai pelengkap di warung kopi sangat diharapkan oleh pemustaka yang sekaligus penikmat kopi dan tentunya para mitra seperti *Yumin Kopi*, *Kopi Ale*, *Warkop Papa*, *Balai Kopi*, dan *Kopi Joni*. Selain itu, kemitraan terus dibangun antara dunia akademik, dinas terkait, dan kemitraan UMKM seperti warung kopi.

Pola perpindahan pojok baca dari satu tempat ke tempat yang lain akan memberi peluang lebih banyak kesempatan pemustaka membaca buku, baik itu yang dilakukan dalam warung kopi itu sendiri ataupun dipindahkan ke warung kopi yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung berdasarkan Surat Perjanjian Kerja Sama Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Nomor 03/MoU/II.3.AU/J/2020. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kepulauan Bangka Belitung dalam usaha membantu meminjamkan buku-buku perpustakaan untuk ditempatkan di warung kopi di kota Pangkalpinang. Terakhir, ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah ikut sukses mengembangkan literasi melalui pojok baca di antaranya *Yumin Kopi*, *Kopi Ale*, *Warkop Papa*, *Balai Kopi*, dan *Kopi Joni*, serta para pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kepulauan Bangka Belitung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianti, Fika. 2019. "Eksistensi Library Café sebagai Inovasi Pojok Baca di Coffee Shop Majao, Desa Mandatte Kabupaten Enrekang." *Skripsi*. Makasar: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin.
- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Bookman S. Brands and Urban Life: Specialty Coffee, Consumers, and the Co-creation of Urban Café Sociality. *Space and Culture*. 2014;17(1):85-99. doi:10.1177/1206331213493853
- Erman, E. 2016. Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik Resistensi di Pulau Belitung. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: *Jurnal Masyarakat Indonesia*.LIPI.go.id. h. 89-107.
- Hariyanto, Didik dkk. 2021. Pembudayaan Permainan Tradisional sebagai Wahana Belajar Luar Ruang bagi Anak. *UMY: Berdikari, Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks* Vol. 9 No. 1 Februari 2021. h. 56-68
- Hidayati, Istania Widayati dan Nurodin Usman. 2020. Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Literasi. *UMY: Jurnal Berdikari*, Vol. 8 No.1 Februari 2020. h. 59 - 64
- Husna, A.N.,dkk. 2021. Program Literasi Digital Untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Desa Sedayu, Muntilan Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang: *Jurnal Community Empowerment*.Vol. 6 No.2. h.156-166  
<https://coffeeland.co.id/alasan-kopi-menjadi-kebutuhan-hidup-bukan-sekedar-gaya-hidup/>  
Alasan Kopi Menjadi Kebutuhan Hidup Bukan Sekedar Gaya Hidup. Diakses pada 6 Maret 2020  
<https://babelreview.co.id/menjamurnya-cafe-dan-kedai-kopi-tingkatkan-budaya-nongkrong-di-pangkalpinang/> Menjamurnya Café dan Kedai Kopi Tingkatkan Budaya Nongkrong di Pangkalpinang. Diakses pada 1 Agustus 2021.
- Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2020. *Kamus Bahasa Melayu Bangka-Indonesia*. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Kusmana, Suherli. 2017. Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* Vol. 1, No. 1, Februari 2017
- Mas'um, Abduldan Gunawan. 2019. Warung Kopi Sebagai Ruang Ketiga Bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *UNNES : Jurnal Solidarity*.Vol. 8 No. 1, h. 532-544
- Menjamurnya Cafe dan Kedai *Persepsi Pengunjung Terhadap Kelana Kopi Sebagai Kedai Kopi Literasi di Kota Tegal*.Kopi Tingkatkan Budaya Nongkrong di Pangkalpinang. Diakses pada 10 Mei 2020, dari <https://babelreview.co.id/menjamurnya-cafe-dan-kedai-kopi-tingkatkan-budaya-nongkrong-di-pangkalpinang/>
- Ulung, G dan Gamal H. 2011. *Ngopi Yuk! 50 Tempat Ngopi Paling Asyik se-Jabodetabek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tucker, Catherine M. 2011. *Coffee Culture Local Experiences, Global Connections*. New York: Routledge